

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.

Psiko dinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak - keluarga - masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Orang tua kita adalah kontak yang paling awal yang kita alami dan yang paling kuat. Dan karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dan wawancara terhadap guru BK MAN 2 Bandung, bahwa siswa siswi MAN 2 Bandung ada yang mempunyai konsep diri positif ada pula yang konsep diri mereka masih kurang terbentuk ke arah positif. Contohnya saja dari segi kedisiplinan, di MAN 2 menerapkan peraturan jam masuk sekolah pkl 06.30 tetapi tak jarang dari mereka yang terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan alhasil guru BK memberikan sanksi kepada siswa untuk menuliskan ayat Al-Qur'an 1 lembar.

Kemudian dari segi berpakaian, ada beberapa siswa yang masih melanggar, sekolah memberikan peraturan bagi siswa perempuan memakai seragam yang tertutup sedangkan bagi laki-laki memakai seragam yang dimasukan kedalam celana, tapi masih ada beberapa siswa laki-laki yang seragamnya dikeluarkan dengan alasan ingin terlihat rapi tidak kusut. Termasuk dalam hal memakai kaos kaki, masih ada saja yang melanggar. Peraturan lain yang masih dilanggar adalah: 1) Tidak memakai almamater pada hari senin, 2) Memakai aksesoris berlebihan, 3) Tidak mengikuti kegiatan rutin ibadah shalat dzuhur berjama'ah, 4) Tidak memakai sepatu hitam, padahal sekolah menerapkan peraturan wajib memakai sepatu hitam bagi siswa siswi 5) Sebagian kecil siswa masih merokok.

Dari masalah belajar menurut guru BK MAN 2 Bandung, ternyata sebagian dari mereka masih ada yang kurang percaya diri, terbukti pada

saat dikelas tak jarang dari mereka yang malu untuk mengemukakan pendapat, atau bertanya pada guru tentang materi mata pelajaran yang tidak mereka pahami. Ada juga yang mempunyai cita-cita tinggi namun kurang percaya diri karna nilai akademiknya kurang.

Dari segi sosial tak jarang dari mereka yang membentuk geng-geng didalam lingkungan sekolah, kebanyakan dari mereka yang membentuk geng itu adalah siswa laki-laki. Namun sebelum geng itu bertambah banyak dan bergeser kearah negatif guru BK membubarkan mereka, dikhawatirkan akan seperti geng negatif yang awal mulainya juga dari geng sekolah.

Dari segi interaksi sosial ada beberapa anak yang sering menyendiri, tidak semua siswa dapat melakukan adaptasi sosial terhadap aturan maupun keadaan sekolah, terdapat siswa yang tidak dapat menjalani relasi yang baik dengan siswa lain, selain itu ada juga siswa yang kurang suka berkumpul bersama teman-temannya, lebih sering menyendiri, sibuk dengan diri sendiri, pasif terhadap kegiatan sekolah dan kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, sehingga siswa tersebut tidak dapat bergaul dengan baik.

Mayoritas riwayat pendidikan orang tua peserta didik berbeda-beda, pekerjaan orang tua pun berbeda-beda dari karyawan swasta, dosen, guru, buruh, wiraswasta dll. Ada diantara orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, yaitu dengan cara menghukum apabila anak

melakukan kesalahan, memerintah anak dengan tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena perilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah). Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan.

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang.

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif. Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Berbeda dengan

orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif.

Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak kita biarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan minat dan bakatnya agar lebih baik lagi. Mengapa kita inginkan dan kita paksakan agar anak kita “*harus*” mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri kita sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak kita dan bukan diri kita sendiri.

Tampak bahwa kehidupan sosial di MAN 2 Bandung terdapat perbedaan tingkah laku yang di munculkan antar siswa. Mereka mengungkapkan bahwa kehidupan mereka tidak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka masing-masing. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pula didapatkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Dengan pola asuh yang berbeda yang diberikan orang tua kepada siswa MAN 2 Bandung ternyata menghasilkan

konsep diri yang berbeda-beda, namun dengan pola asuh yang sama pun konsep diri pada siswa pun berbeda-beda pula.

Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga. Pengaruh karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, ketrampilan, persepsi sosial, dan penalaran. Orang tua bukan hanya merupakan ciri fisik secara genetik saja pada remaja, tetapi juga kepribadiannya yang akan membentuk konsep diri. Pola asuh yang dikembangkan oleh setiap keluarga berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, hal ini tergantung dari pandangan dalam diri setiap orang tua.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, pembentukan konsep diri remaja diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Namun, seberapa kuat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja tampaknya masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Siswa kelas X MAN 2 Bandung?
2. Bagaimana Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas X MAN 2 Bandung?

3. Seberapa Besar Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X MAN 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Gambaran Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Bandung.
2. Untuk Mengetahui Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas X MAN 2 Bandung.
3. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X MAN 2 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memperluas khazanah kepustakaan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, akan mendapatkan informasi perihal pola asuh orang tua dan korelasinya dengan konsep diri yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun langkah kedepan yang lebih baik demi terciptanya konsep diri yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, akan mendapatkan suatu rujukan cara yang mungkin dapat diterapkan orang tua sebagai solusi dalam masalah konsep diri anak.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Secara operasional pola asuh yang dirasakan anak dapat diartikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan orang tua dalam membimbing, merawat, mendidik dan melatih anak agar dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang dan mencapai konsep diri yang baik.

Konsep pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Baumrind (Santrock, 2003:46) bentuk-bentuk pola asuh orang tua ada tiga, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter mempunyai ciri yaitu

memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan bersifat agresif dan apatik.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua atau pengasuh, mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan, karena pola asuh otoriter ini menuntut agar semua peraturan-peraturan itu dipatuhi oleh anak.

Pola asuh yang otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak hukuman badan, segala keperluan anak juga diatur dengan aturan yang ketat, dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa. Anak yang dibesarkan dalam situasi seperti ini akan mempunyai sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Orang tua atau pendidik yang otoriter dicirikan sebagai orang tua atau pendidik yang berorientasi pada diri sendiri, mendominasi proses pendidikan, menuntut kepatuhan yang berlebihan, tidak menggunakan pujian dan hadiah serta mengutamakan hukuman sebagai alat pendidikan.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik.

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua atau pendidik dalam mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua atau pendidik sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang kelak dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Pada dasarnya orang tua atau pendidik permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Pola permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Jika pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh permisif terdapat keyakinan ada peluang lebih besar untuk dapat lebih mengenali diri anak, sifat keakuannya sedikit lebih terbangun, sebab

anak lebih terbiasa untuk dapat mengatur dan menata dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Namun, ada juga peluang untuk menciptakan anak-anak yang asosial sebab anak terbiasa untuk berbuat semaunya sendiri.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua pendidik sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyangkut hidupnya.

Pola demokratis yang digambarkan sebagai orang tua atau pendidik yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan, serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting. Orang tua menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut anaknya memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi pada keluarga, teman dan masyarakat serta perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat.

Menurut Hurlock konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi.

Komponen-komponen konsep diri menurut Hurlock (2001:22) antara lain :

1. *The Perceptual Component*

Gambaran dan kesan seseorang tentang penampilan tubuhnya dan kesan yang dibuat pada orang lain atau sering disebut konsep diri fisik. Tercakup didalamnya gambaran yang dipunyai seseorang tentang daya tarik tubuhnya (attractiveness) dan keserasian jenis kelamin (sex appropriateness). Komponen ini sering disebut physical self concept.

2. *The Conceptual Component*

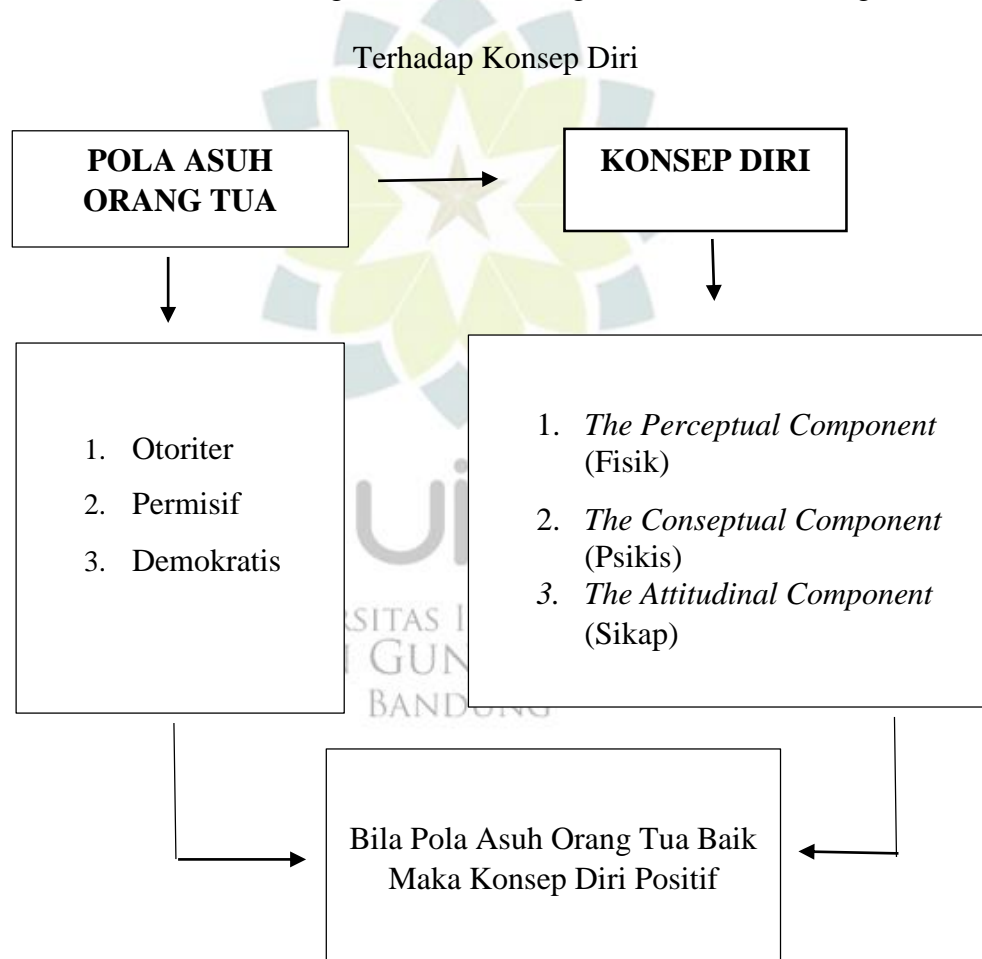
Pandangan tentang karakteristik yang berbeda dengan orang lain baik tentang kemampuan dan kekurangannya serta disusun dari kualitas penyesuaian hidupnya tentang kepercayaan diri tergantung keberanian, kegagalan dan kelemahannya. Komponen ini sering disebut psychological self concept.

3. *The Attitudinal Component*

Perasaan tentang kebanggaan dan rasa malunya. Yang termasuk dalam komponen ini adalah keyakinan nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya.

Tabel 1.1

Skema Kerangka Pemikiran Pengaruh Pola Asuh Orang Tua



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori – teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

H1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan hingga dicarikan satu pemecahan atas suatu masalah sehingga metode penelitian merupakan cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan dalam mengkaji topic dalam penelitian hingga mencari jawabannya.

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dari judul, penelitian ini akan dilakukan di MAN 2 Bandung. Adapun alasan yang menjadi bahan pertimbangan lokasi

penelitian yaitu dapat diteliti secara ilmiah, data dapat diperoleh dengan mudah, dan objek penelitian yang sangat menarik berada di sana.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan instrumen-instrumen formal, terstandar, bersifat mengukur dan data-data hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka (Sukmadinata, 2005:95). Hal tersebut sesuai dengan bentuk penelitian ini yang dalam pengambilan datanya menggunakan instrumen formal berupa skala pola asuh orang tua dan konsep diri, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Menurut Sudjana (1996:367) penelitian korelasional yang digunakan ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dengan menggunakan rancangan korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini, hubungan yang ingin diketahui adalah mengenai pola asuh orang tua terhadap konsep diri siswa MAN 2 Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah

yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001:63). Jenis data yang digunakan dan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu :

- a. Data gambaran Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Bandung
- b. Data gambaran Konsep Diri Siswa Kelas X MAN 2 Bandung

4. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri, 2001:64).

- a. Data primer yaitu diperoleh dari kepala sekolah, tenaga pendidik, staff, serta siswa-siswi Kelas X MAN 2 Bandung.
- b. Data sekunder yaitu diperoleh dari buku-buku kepustakaan, internet, dan buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80).

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Bandung terdiri dari 10 kelas berjumlah 396 orang, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berusia antara 16-18 tahun.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proporsional random sampling*. Teknik proporsional adalah pengambilan sampel dengan perwakilan dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto, 2009:98). Jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006:134).

Dalam penelitian ini jumlah sampel sebesar 60 orang dari 10 kelas berjumlah 396 orang di ambil 15% dari sampel. Sampling yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Dengan pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi tiap kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah

masing-masing kelas yang berbeda sehingga diperlukan sampel yang *representatif* yang diambil seimbang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah :

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pola asuh yang diterapkan orang tua dan konsep diri siswa MAN 2 Bandung, observasi ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung kepada pihak – pihak yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada Guru BK, Tenaga pengajar, untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa-siswi MAN 2 Bandung. Wawancara tersebut dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti, kemudian pertanyaan dan jawaban bisa berkembang ketika dilapangan.

c. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Teknik

angket (kuesioner) merupakan sekumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan/ pernyataan dapat bersifat terbuka jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya sedangkan bersifat tertutup jika alternatif-alternatif jawaban telah disediakan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data pola asuh orang tua dan konsep diri siswa MAN 2 Bandung.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa foto, buku, catatan, arsip surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Sehingga menjadikan dokumen tersebut sebagai bahan perbandingan dalam data yang diperoleh oleh peneliti.

7. Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian untuk di uji kebenarannya. Dari analisis itu akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis secara statistik. (Hadi, 1997:32).

Setelah data terkumpul baik yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah

melakukan penyusunan laporan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan angket akan dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dimasukkan kedalam hasil penelitian. Tujuan dari pengelolaan data ini untuk mengetahui besaran pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

Pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 20.0 for windows*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2003:35) Validitas alat ukur menentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Sugiyono (2012:121) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian semua *item* kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu mengenai pola asuh orang tua dan konsep diri, akan diuji validitasnya.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah :

Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk mengetahui validitas dari suatu soal dapat menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana: r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir/item

N = Jumlah subyek

X = Skor suatu butir/item

Y = Skor total

(Arikunto, 2009: 78)

Tabel 1.2
Klasifikasi Indeks Validitas

Koefisien validitas	Interprestasi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Sedang
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat rendah

(Sumber : Arikunto, 2009: 75)

b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, (2010:221) pengertian reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan

sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrument dari waktu ke waktu, data yang diperoleh pun akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang tidak sama.

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha* dari Cronbach (Anton, 2008:189) adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{1 - \sum s_i^2}{s_i^2} \right\}$$

Dalam hal ini:

r_i = Koefisien korelasi

$\sum s_i^2$ = Jumlah varian item

k = Banyaknya butir pertanyaan

s_i^2 = Varian total

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r$ tabel. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 1.3
Indeks Reliabilitas

Harga koefisien	Kriteria
1,00	Sempurna
0,90 – 1,00	Sangat tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,40 – 0,69	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Arikunto, 2010:226)

c. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Nurgiyantoro, dkk, 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Cetakan Keempat)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. H: 118).

Adapun pengujiannya dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

O_i : Frekuensi/ jumlah data

E_i : Frekuensi/ jumlah yang diharapkan (presentasi luas tiap bidang dikalikan dengan n)

Ketentuan uji normalitas yaitu :

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data distribusi normal (Susetyo, 2012:189-190).

Menurut Kariadinata (2011:59) jika data tidak rdistribusi normal maka dilanjutkan dengan tes median.

Selain menggunakan langkah-langkah di atas, uji normalitas akan dilakukan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok.
- 2) Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > Ok (Kariadinata, 2011: 44-45).

d. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-t)

Dengan tujuan untuk mengetahui apakah variable independen (X) pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap variable (Y) konsep diri. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dua sisi ($\alpha = 5\%$). Dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{\sum(x_a - \bar{x}_a)^2 + \sum(x_b - \bar{x}_b)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_a = rata-rata kelompok atas

\bar{x}_b = rata-rata kelompok bawah

n = banyaknya subjek kelompok atas atau bawah

Wati Susilawati (2008:124)

Hipotesis :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

H1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

Kriteria Uji :

$P_v > \alpha \rightarrow$ Ho diterima

$P_v \leq \alpha \rightarrow$ Ho ditolak

Interpretasinya :

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 >$ nilai P_v maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 <$ nilai P_v maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja.